

GENEALOGI *CAROK* DI MADURA; PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Oleh:

Abd. Azis

STIT AL Ibrohimy Bangkalan

Zaini Tamin AR

STAI YPBWI Surabaya

Muksin

STIT AL Ibrohimy Bangkalan

Abstrak:

Dalam kaca mata hukum, *carok* adalah kriminalitas yang harus didera pidana. Dalam perspektif nilai-nilai etika, “tradisi” ini jelas adalah sesuatu yang tercela. Namun, bagi sebagian orang Madura, *carok* adalah penegakan harga diri dan penyelamatan kehormatan. Penelitian ini berupaya menganalisis genealogi *carok* pada masyarakat Madura.

Dengan metode kualitatif dan kerangka baca fenomenologis dan psikologi sosial, penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa: *Pertama*, bagi masyarakat Madura, *carok* adalah wujud tanggung jawab individu dan keluarga Madura dalam mengembalikan pranata sosial ke keadaan semula, setelah dirusak oleh orang lain lewat perbuatan melecehkan dan mempermalukan. *Kedua*, pelaku mengalami tekanan baik dari dalam diri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dorongan id yang besar dan tuntutan super ego yang belum terselesaikan, menyebabkan pelaku berada dalam ketidakberdayaan, mengalami keletihan emosi dan kecenderungan pada pribadi yang depresif. Akhirnya, *carok* menjadi alternatif penyelesaian. Penulis memberikan rekomendasi, antara lain: 1) Perlu upaya revitalisasi untuk menegakkan kembali otoritas dan kewibawaan Negara, terutama dalam mengontrol sumber kekerasan; 2) Perlu upaya penyadaran pada masyarakat Madura tentang pelaku *carok*, agar lebih mengedepankan pengekspresian hasrat lewat budi bahasa ketika sedang menghadapi setiap bentuk konflik, terutama yang berpangkal pada pelecehan harga diri.

Kata Kunci: *Carok*, Pelaku *Carok*, *Blater*, Psikologi Sosial

Pendahuluan

Ketika mendengar istilah Madura, maka yang terbayang adalah citra negatif. Sebuah *stereotype* yang menggambarkan masyarakat yang keras, garang, bahkan kejam. Hal ini acap kali diungkap oleh beberapa peneliti tentang Madura, termasuk di antaranya Huub De Jonge. De Jonge, mendeskripsikan Madura dalam perspektif antropologis dengan segala manifestasi sosial-budayanya yang rentan akan ketegangan dan kekerasan.¹ Dari ketegangan dan kekerasan itu, timbullah konflik yang sering menyebabkan singgungan fisik yang dikenal dengan sebutan “*carok*”; sebuah istilah yang diidentikkan dengan orang Madura.

Telah banyak korban tradisi *carok* yang berjatuh baik yang luka-luka ataupun yang sampai merenggut korban jiwa tapi itu tak membuat jera masyarakat suku Madura untuk kemudian terlibat lagi dalam tradisi *carok*. Kalau dilihat dari sejarahnya *carok* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti, bertarung dengan kehormatan.² Semua kasus *carok* sering bersumber dari perasaan *malo* (malu) atau terhina pada diri pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Dengan kata lain orang Madura yang dilecehkan harga dirinya akan merasa *malo* (malu) kemudian melakukan *carok* terhadap orang yang melecehkan.³ Sesuai dengan pendapat Maslow, Kebutuhan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, social dan agama⁴. Seperti pendapat Berkowitz & Feshbach mengemukakan

¹ Huub De Jonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi; Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Terj. Arief B. Prasetyo (Yogyakarta: LkiS, 2011), 59 – 64.

² Cukup banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *carok*, akan tetapi semua faktor tersebut mengacu pada akar yang sama yakni perasaan malu akibat harga diri yang terlecehkan. Untuk memulihkan harga diri yang sudah terlecehkan tersebut, mereka akan melakukan *carok*, dan ternyata selalu mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Apapun cara yang dilakukan, semua pelaku *carok* yang berhasil membunuh musuhnya menunjukkan rasa lega, puas, dan bangga. Baca, Yuriadi, *Carok dan Harga Diri Masyarakat Madura dalam Perspektif Psikologi*, Prosiding Seminar Nasional Budaya Madura II dengan tema “*Madura Dalam Kacamata Sosial, Budaya, Ekonomi, Agama, Kebahasaan, dan Pertanian*” Bangkalan: Pusat Kajian Budaya dan Potensi Madura LPPM UTM, 2014), 669.

³ Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 91.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia.2003), 278.

bahwa kondisi-kondisi eksternal (seperti:pelecehan harga diri bagi orang madura) membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain.⁵

Menurut Freud dasar perilaku adalah instink yang bertempat dalam alam ketidaksadaran. ada *dua* jenis instink atau naluri yaitu eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instink tanatos (naluri kematian,dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme dan sebagainya), jadi jika ditinjau dari teorinya freud perilaku *carok* pada masyarakat madura didasari oleh tanatos tersebut.⁶ Gangguan terhadap istri atau perselingkuhan memang merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi laki-laki Madura. Sesuai dengan ungkapan penyair Madura, D Zawawi imron, saya kawin dinikahkan oleh penghulu,disaksikan oleh orang banyak serta dengan memenuhi peraturan agama. Maka siapa saja yang mengganggu istri saya berarti menghina agama sekaligus menginjak-nginjak kepala saya.⁷

Cemburu membawa mati, itulah ungkapan orang Madura yang mengetahui istrinya menjalin cinta dengan orang lain maka tindakan yang harus diambil oleh orang Madura adalah membunuh orang yang mengganggu istrinya tersebut.⁸ Sesuai dengan pendapat worchel , dkk. Bahwa cemburu adalah suatu konsekuensi emosional yang potensial sewaktu-waktu/kapanpun terbentuk, kehilangan pasangan atau kemungkinan kehilangan pasangan akan menciptakan emosi pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan.⁹ Tindakan mengganggu istri, selain dianggap tindakan yang melecahkan harga diri suaminya,juga dianggap merusak tatana sosial (*arosak atoran*) oleh karena itu,menurut pandangan orang Madura pelakunya tidak dapat diampuni dan harus dibunuh tindakan ini merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi.¹⁰

⁵ Robert A Baron & Don Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama), 138.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono *Psikologi Sosial. Individu dan Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 58.

⁷Wiyata, “Kekerasan Orang Madura”. <http://www.kauje.net/index.php/opinialumni/memahami>. Diakses pada 18 Maret 2019.

⁸ Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 91.

⁹ Tri Dayakisni Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM, 2006), 202.

¹⁰ Wiyata, *Carok*, 175.

Kasus *carok* di atas motifnya adalah gangguan terhadap istri. Sesuai dengan pendapat Branca motif adalah dorongan yang datang dari dalam. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*¹¹. Menurut Shrerif & Sheriff motif sebagai suatu istilah generic yang meliputi semua factor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social. Senada dengan pendapat Giddens mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan-dorongan yang member energy pada tindakan manusia sepanjang limtasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan.¹²

Perasaan puas dan lega (bahkan juga bangga) tidak saja dialami oleh pelaku *carok* yang dapat membunuh musuhnya, melainkan dialami juga oleh pelaku *carok* yang belum berhasil membunuhnya, tapi dapat mencederai sehingga menderita luka parah. Tetapi pelaku *carok* tidak akan merasa puas jika hanya dapat mencederai musuhnya dengan luka ringan. Oleh karena itu, orang Madura pada umumnya tidak menyebut tindakan kekerasan semacam ini (yang hanya menyebabkan luka ringan) sebagai *carok*, melainkan sebagai perkelahian biasa (*atokar*). *carok* merupakan suatu tindakan atau upaya pembunuhan menggunakan senjata tajam pada umumnya celurit. Menurut Delut perilaku agresif yakni menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong). Senada dengan pendapat Medinus dan Johnson agresi berarti menyerang fisik, yang termasuk didalamnya memukul.¹³

Carok dilaksanakan secara terang-terangan berhadapan seorang melawan seorang yang berimbang kedua belah pihak tanpa ada yang menolong sama sekali. Dan ada yang dilakukan secara terbuka. Tapi ada pula bentuk kekerasan yang menggunakan senjata tajam untuk mencederai lawan yang sering dilaksanakan dengan menohok dari belakang, yang oleh orang Madura dikatakan *nyelep* (berbuat sesuatu secara sembunyi-sembunyi) pelaksanaanya dilaksanakan saat lawan lengah dan tidak menduga akan adanya serangan sehingga tidak bersenjata, sebab tujuan *nyelep* adalah untuk mencelakakan sehingga selalu berahir kematian. dengan

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2003), 220.

¹² Sobur, *Psikologi Umum*, 266-267.

¹³ Tri Dayakisni Hudaniyah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM, 2006), 263.

demikian disini hampir tidak terjadi perkelahian sehingga nyelep tidak dapat disebut *carok*.¹⁴ Sesuai dengan pendapat Buss tindakan agresif fisik aktif langsung yaitu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dll.¹⁵

Sebagian besar para pelaku *carok* tidak peduli akibat yang ditimbulkan apakah itu lebih banyak manfaatnya atau tidak yang penting bagi para pelaku *carok* sudah bisa mempertahankan harga diri yang telah dilecehkan. Seperti pendapatnya Myers membagi agresi dalam dua jenis, yaitu pertama agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) yang kedua agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai emosi yang tinggi. Akibat dari agresi jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat.¹⁶

Apabila ditelusuri kehidupan orang (laki-laki) Madura tampaknya secara sosial, sejak kecil atau sekitar umur lima sampai 15 tahun, mereka telah dipersiapkan atau dikonstruksikan agar menjadi orang angko, dan sifat penakut tidak dikehendaki. Budaya seperti ini tidak saja berlangsung dalam kehidupan social orang laki-laki dewasa. laki-laki penakut akan selalu disindir sebagai orang *odi'kacolo' atan olle petta* (banyak bicara), kedua sindiran tersebut menggambarkan perilaku seorang yang banyak bicara ketika sedang tidak berhadapan dengan musuh, namun tidak berani ketika musuh sudah didepan mata. Biasanya, orang-orang yang selalu mendapatkan sindiran akhirnya terdorong untuk melakukan *carok* untuk membuktikan bahwa dirinya bukan orang yang seperti itu.¹⁷ Jadi lingkungan juga memberikan pengaruh terjadinya *carok* pada masyarakat Madura. Sesuai dengan pendapat teori belajar sosial (social learning) menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui

¹⁴ Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 337-339.

¹⁵ Ainur Rahman Hidayat, "Refleksi Metafisik Atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura" *Jurnal Filsafat*, Vol. 13, No. 3 (2003).

¹⁶ Muwaffiq Jufri, "Nilai Keadilan dalam Budaya Carok", *Jurnal Yustitia*, Vol. 18, No. 1 (Mei 2017).

¹⁷ Wiyata, *Carok*, 189-190.

pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model, dengan demikian social modeling adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresi. anak-anak yang melihat model orang dewasa agresif akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa non-agresif.

A. Historisitas *Carok* di Madura

Carok dalam bahasa kawi kuno artinya adalah perkelahian yang melibatkan dua orang atau dua keluarga besar. Pemicu dari *carok* ini berupa perebutan kedudukan di kraton, rebutan tanah, bisa juga dendam turun temurun selama bertahun-tahun.¹⁸ *Carok* bagi orang Madura adalah penegakan harga diri dan penyelamatan kehormatan. Bahkan pada kasus tertentu, *carok* adalah wujud tanggung jawab individu dan keluarga Madura dalam mengembalikan pranata sosial atau agama ke keadaan semula setelah dirusak oleh orang lain lewat perbuatan yang melecehkan dan mempermalukan. Masyarakat Madura mengenal ungkapan atau pepatah “*ango’an potea tolang e tembeng pote mata* (lebih baik mati dari pada menanggung malu).¹⁹ *Carok* adalah tradisi warga Madura untuk menyelesaikan permasalahannya, senjata tajam yang ada di tangan mereka siap melukai siapapun dan tangan yang lain siap untuk merampas. Laki-laki Madura selalu membawa celurit, tanpa itu mereka akan di katakan setengah pria.²⁰

Carok merupakan kekurangmampuan sebagian masyarakat Madura dalam mengekspresikan budi bahasa, karena mereka lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk membunuh orang-orang yang dianggap musuh, sehingga konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah

¹⁸ Kuntowijoyo, *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940* (New York: Columbia University, 1980).

¹⁹ *Carok* paling tidak harus mengandung lima unsur, yaitu tindakan atau upayapembunuhan antarlaki-laki, pelecehan harga diri terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri), perasaan malu (malo), adanya dorongan, dukungan, persetujuan sosial disertai perasaan puas, dan perasaan bangga bagi pemenangnya. Lihat, Kuntowijoyo, *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940* (New York: Columbia University, 1980).

²⁰ *Carok* sendiri sebenarnya merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat Madura yang menganut prinsip-prinsip moral. *Carok* merupakan perbuatan yang dianggap sebagai penghukuman yang secara fungsional merupakan control terhadap setiap perilaku yang dianggap mengganggu atau mengancam kemanusiaan. secara sadar atau tidak masyarakat Madura telah menyepakati sebagai suatu norma yang mesti dijalankan apabila terjadi suatu gangguan atau penodaan terhadap kehormatan atau harga diri. Baca, misalnya, Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers 1989), 163.

mencapai rekonsiliasi. *Carok* selalu dilakukan sebagai tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri terutama gangguan terhadap istri yang menyebabkan orang Madura malu.²¹ *Carok* oleh sebagian pelakunya dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial yang lebih tinggi sebagai orang jago dalam lingkungan komunitas mereka atau dalam lingkungan dunia luar. Bahkan dengan status ini mereka dapat meraih kedudukan formal dalam lingkungan institusi formal atau birokrasi yaitu sebagai kepala desa.²²

Pemicu *carok* dalam masyarakat Madura adalah perselisihan dan pemicu paling kuat adalah masalah perempuan yaitu perselingkuhan atau mengganggu istri orang. Bagi lelaki Madura seorang istri adalah simbol keberadaan dirinya, sehingga gangguan terhadap istrinya berarti pelecehan atas keberadaannya sebagai laki-laki. Inilah akar dari semua *carok*, namun demikian *carok* hanya terjadi bila perasaan malu itu memang berasal dari perbuatan orang lain, bukan perbuatannya sendiri.²³

Agresi, menurut Jonh C. Brigham adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, agresi seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka. Sedangkan menurut Hobbes mengatakan bahwa manusia adalah homo homini lupus. manusia adalah pemangsa bagi manusia yang lain. karena pada dasarnya itu, dalam situasi sulit manusia akan memunculkan kekerasan dan agresi. Menurut Konrad Lorenz agresi adalah naluri untuk mempertahankan hidup. karena bersifat naluriah, maka pada saat itu bisa muncul, lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi seseorang.²⁴

Menurut Berkowitz, frustrasi mengakibatkan terangsangnya suatu dorongan yang tujuan utamanya adalah menyakiti beberapa orang atau objek

²¹ Wiyata, *Carok*, 229.

²² Ibid., 230.

²³ Carok telah menjadi istilah teknis yang mengandung makna tertentu yaitu carok adalah perkelahian bahkan tidak lagi berarti perkelahian biasa melainkan pembunuhan atau penganiayaan yang mempunyai alasan yang khusus dalam kajian sosiologis dapat diartikan secara khusus sebagai suatu kebiasaan atau setidaknya-tidaknya sebagai pola perilaku yang berfungsi di lingkungan masyarakat Madura sebagai suatu modus. Acapkali secara sepihak untuk menyelesaikan sengketa-sengketa yang menyangkut soal martabat dan harga diri. Carok suatu perkelahian bersenjata tajam antara seorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain yang lazim didahului dengan perjanjian mengenai waktu dan tempat. Baca, Abdurrahman, *Masalah Carok Di Madura* (Surabaya : Sinar Terang, 1987), 48.

²⁴ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 91.

terutama yang di persepsikan sebagai penyebab frustrasi. Kondisi-kondisi eksternal (seperti: pelecehan harga diri bagi orang madura) membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain (Berkowitz & Feshbach).²⁵

Menurut Calhoun & Acocella, sikap agresifitas adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Sedangkan menurut Epstein tujuan dari sikap agresif adalah kemenangan, dengan jalan apapun dan harganya mahal, pribadi yang agresif mungkin memperoleh keinginannya dari orang lain sekarang, tetapi dalam prosesnya, dia menimbulkan kejengkelan, dan kejengkelan tersebut akan berbalik padanya. Dengan kata lain orang yang bersikap agresif jarang dikelilingi teman dan keluarga.²⁶ Menurut El Sheikh dampak konflik pada umumnya negatif. Misalnya anak yang mempunyai orang tua yang terus menerus bertengkar akan berkurang tingkat afeksingnya, tetapi mudah terpengaruh perilakunya.²⁷

Myers membagi agresi dalam dua jenis yaitu pertama agresi rasa benci atau agresi emosi (hostile aggression) dan yang kedua agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression). jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi, akibatnya tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat.²⁸ Munculnya perilaku agresif berkaitan dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab, Pertama adanya serangan dari orang lain yaitu, amarah akibat serangan dari orang lain atau gangguan yang dilakukan orang lain. Kedua terjadinya frustrasi dalam diri seseorang yakni, gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.²⁹

Freud, mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia naluri agresi atau tanatos ini merupakan pasangan dari naluri seksual atau eros. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi mempertahankan jenis kedua naluri tersebut berada dalam ketidaksadaran, khususnya pada bagian yang disebut id yang pada prinsipnya selalu ingin agar

²⁵ Baron & Byrne, *Psikologi Sosial*, 138-139

²⁶ Sobur, *Psikologi Umum*, 432-433.

²⁷ Sarwono, *Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, 130

²⁸ Ibid., 298.

²⁹ Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, 102.

kemaunnya dituruti (prinsip kesenangan atau *pleasure principle*) akan tetapi sudah barang tentu tidak semua keinginan id dapat dipenuhi. kendalanya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dimaksud super ego yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan ego berhadapan dengan kenyataan. karena dinamika kepribadian seperti itulah sebagian besar naluri agresif manusia diredam (*repressed*). Sedangkan menurut K.Lorenz agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang di perlukan untuk *survival* (bertahan) dalam proses evolusi, agresi yang bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif (merusak lingkungan).³⁰

B. Beberapa Kasus *Carok* di Madura

Dalam penyajian data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan Subyek dari informasi aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat, dimana subyek pertama dan kedua tinggal. Pada saat itu untuk subyek pertama alasan melakukan *carok* karena istrinya selingkuh, dia merasa malu kepada orang-orang sekitar lingkungan tempat dia tinggal karena tidak bisa menjaga istri serta nama baik keluarga. Aparat desa serta para tokoh desa mengakui bahwasannya ada perselingkuhan antara istri subyek dengan orang lain. Pada saat itu aparat desa serta para tokoh masyarakat tidak bisa berbuat banyak, mereka sudah menasehati Subyek agar tidak melakukan *carok* tapi subyek tidak mendengarkan nasehat itu, karena katanya ini sudah tidak bisa di maafkan.

Sedangkan untuk subyek kedua alasan melakukan *carok* karena dia di tuduh mengganggu tunangan orang. Menurut aparat desa awal mulanya subyek itu suka kepada seorang wanita tapi orang tua si wanita itu tidak setuju tanpa alasan yang jelas, tapi ketika ada orang lain yang datang melamar orang tua si wanita tadi langsung menerima dengan senang hati. Berikut penulis paparkan beberapa kasus *carok* yang terjadi di Madura:

Informan 11 adalah seorang laki-laki yang berumur 39 tahun, dia adalah seorang petani yang setiap harinya bekerja di sawah. Selain bekerja di sawah Informan 11 bekerja sampingan yakni membuat keranjang dari bambu untuk

³⁰ Sarwono, *Psikologi Sosial*, 301-302.

tempat rumput bagi para petani. Setiap harinya Informan 11 tangannya tidak pernah lepas dari celurit, kalau pagi sampai sore dia memegang celurit buat di sawah tapi kalau malam dia memegang celurit yang agak besar buat jaga-jaga takut ada yang menyerang dari pihak musuhnya. Sebenarnya dari dulu Informan 11 sudah tahu istrinya selingkuh dengan orang lain di beritahu oleh tetangganya tapi dia tidak begitu percaya. Namun, pada akhirnya dia melihat sendiri ada orang masuk ke rumahnya pada malam hari. Sejak itu dia percaya bahwa istrinya benar-benar selingkuh. Itulah sebabnya dia melakukan *carok* karena istrinya selingkuh dengan orang lain.

“...awalleh malem areh engko’ atemmoh oreng neng budibah roma paleng entarah de’tang bineh terros engko’ e peddenggab engko’ mundur polanah enggko’lo’ nenggu’ arek engko buruh se penteng engko’ lataoh rang soranggab,eteros agih leggu’nab areh minggu pas atemmoh pas acarok.”³¹

(Pada malam hari saya memergoki orang di belakang rumah mungkin mau ke istri saya, tiba-tiba mau membacok, saya lari karena dia *tidak* membawa celurit tapi saya sudah tahu orangnya. Lalu besok harinya saya mencari orang tersebut ketika bertemu langsung *acarok*).

Informan 11 menunggu musuhnya di belakang masjid tempat yang biasa di lewati oleh musuhnya. Pada saat itu hari minggu musuhnya pergi menjual sapi ke pasar. Tanpa banyak bicara, Informan 11 langsung membacoknya.

“.....Pas atemmoh areh minggu juah engko’gi’ atanyah gellub,kakeh tang bineh egebei burleburen? Tapeh oreng jiah (sebut saja mat naem),lo’ ajeweb teng deteng makaluar toding nyocoab engko’. Engko’ langsung makaluar arek pas engko’langsong meddeng oreng jiah etolongeh tang alek.”³²

(Ketika bertemu saya tidak langsung membacok tapi saya bertanya dulu.kamu *selingkuh* dengan istri saya? Tapi dia tidak menjawab tiba-tiba dia mengeluarkan pisau mau menusuk saya,saya langsung mengeluarkan celurit dan langsung membacoknya..”

Informan 11 *acarok* (bertarung) karena keinginan sendiri, karena sudah tidak kuat menahan malu karena istrinya selingkuh dengan orang lain. Awalnya,

³¹ Informan 11, *Wawancara*, Madura, 11 Agustus 2019.

³² Informan 11, *Wawancara*, Madura, 21 Agustus 2019.

saudaranya telah melarang Informan 11 *acarok*. Namun, Informan 11 tetap melaksanakan niatnya tersebut.

“...*Engko' la mantep, engko' ngocak de' tang tretan, engko' mateh sateah odik sateah unves jek lang-lang male engko' tekkah hajat. Leggi' mun engko' mateh kakeh acarok kiah.*”³³

(Sebelum melakukan *carok* perasaan saya sudah mantap, saya sudah siap, yang penting sudah tidak menanggung malu lagi, jangan halangi saya tapi nanti kalau saya kalah kamu *acarok* juga).

Setelah *carok* terjadi, Informan 11 pulang dengan tangan berlumuran darah. Namun, itu semua tidak mengurangi perasaan bangganya karena sudah bisa membunuh musuhnya yang telah mengganggu dan selingkuh dengan istrinya.

“...*engko'lo' kasta marenah meddeng engko' gi' ajelling jilenah pangolpa colao'nab sebbit. tako' gi' odik bi'engko' ecangjo' pole sampe' mateh.*”³⁴

(saya *tidak* menyesal setelah membacok saya masih melihat lidahnya yang keluar, takut belum mati saya bacok lagi).

Keluarga dan tetangga sudah menunggu Informan 11. Suasana haru dan bangga menyelimuti keluarga Informan 11. Tidak lama kemudian Polisi datang dan membawa Informan 11 ke kantor polisi untuk diproses secara hukum. Penjara tidak membuat jera Informan 11, karena apabila masalah itu terulang lagi di lain waktu (istrinya di ganggu orang atau selingkuh) Informan 11 akan melakukan *carok* lagi. Kalaupun dia tidak bisa, maka Informan 11 akan menyuruh anak-anaknya yang akan mewakili *carok* tersebut sebagai pengganti dirinya.

Kasus kedua dialami oleh Informan 3, adalah seorang laki-laki yang berumur 30 tahun. Dia memiliki kulit gelap yang setiap harinya dia bekerja di sawah. Pada sore harinya dia ikut lomba burung dara. Informan 3 adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dalam lingkungan dia tinggal dia cukup pintar dalam bermasyarakat.

Dia melakukan *carok* karena lamarannya ditolak oleh orang tua seorang wanita di desanya. Ketika si wanita bertunangan dengan orang lain, Informan 3 masih dituduh mengganggu tunangan orang.

³³ Informan 11, *Wawancara*, Madura, 22 Agustus 2019.

³⁴ Informan 11, *Wawancara*, Madura, 19 Agustus 2019.

“... ekocak aganggu *bekellah* oreng, pas engko’ epeddeng ye engko’ alaben..”³⁵

(saya dituduh mengganggu tunangan orang saat saya di bacok ya saya melawan.”

Carok terjadi dua lawan satu. Pada saat itu Informan 3 sedang berjalan pada malam hari. Tiba-tiba dia dicegat oleh dua orang, yang ternyata yang satu tunangan si wanita.

“...*Engko’* ekocak aganggu bekellh oreng, pas engko’ epeddeng ye engko’ alaben”.. (Saya dituduh mengganggu tunangan orang saat saya di bacok ya saya melawan.engko’ekaduweih,tapeh kancanah lo’sampe’meddeng tapeh are’nah la yokkal derih salotongngah. (*carok* tadi dua lawan satu tapi temannya tidak sampai membacok tapi celuritnya sudah di keluarkan dari selong-songan).”³⁶

Sebenarnya *carok* bukan Informan 3 yang memulai. Dia tidak ada pilihan selain melawan. Tiba-tiba musuhnya tanpa banyak kata membacok Informan 3.

“...Ye engko’ meles etembeng engko’ semateh engko’ meles terros tang are’ teppa’ de’ cetakgeh. (ya saya membalas dari pada saya yang mati, terus celurit saya mengenai kepalanya).”³⁷

Setelah *Carok* terjadi tidak lama kemudian orang berdatangan untuk meleraikan *carok* tersebut. Informan 3 lari ke rumah saudaranya dengan perasaan bingung. Dia merasa bangga karena bisa menang dalam *carok* tersebut.

Carok selanjutnya dilakukan oleh Informan 7. Dia adalah seorang tukang bangunan dan seorang petani. Informan 7 melakukan *carok* karena istrinya selingkuh dengan orang lain. Berikut pernyataannya:

”...*Ye polanah binenah aselingkuh so oreng laen.* (karena istrinya selingkuh dengan orang lain) *Ye wajar, polanah margenah teppa’ polanah binenah burleburen so oreng laen.* (ya wajar masalahnya tepat untuk di perbelakan, istrinya selingkuh dengan orang lain).”³⁸

Carok merupakan keinginan sendiri, karena sudah tidak kuat menahan rasa malu dan sudah jadi omongan orang-orang. Carok yang dilakukan oleh Informan 3 tanpa ada yang menyuruh. Apabila subyek terluka atau kalah maka saudaranya siap

³⁵ Informan 3, *Wawancara*, Madura, 1 September 2019.

³⁶ Informan 3, *Wawancara*, Madura, 8 September 2019.

³⁷ Informan 3, *Wawancara*, Madura, 5 September 2019.

³⁸ Informan 3, *Wawancara*, Madura, 8 September 2019.

membantu. Karena saudaranya itu juga merasa malu tidak bisa menjaga nama baik keluarga.

“...Sendiri karena merasa malu, kalau tidak *carok* jadi omangan, tapi kebetulan ada saudara yang mengikuti.”³⁹

Setelah *carok* terjadi, menurut Informan 3 tidak merasa menyesal sama sekali. Dia bangga dapat membunuh orang yang telah mengganggu dan selingkuh dengan istrinya. Dan menurut informan, *carok* dilakukan karena menyangkut harga diri keluarga.

Selanjutnya, carok dilakukan oleh Informan 15. Dia adalah seorang petani yang kesehariannya bekerja di sawah. Informan melakukan *carok* karena istrinya selingkuh dengan orang lain.

“...*Tetanggeh* (tetangga). Dekat apa jauh . *ye semmak* (dekat) *Acarok soal bineh polanah burleburen so orang lain*. (karena istrinya selingkuh dengan orang lain).”⁴⁰

Menurut informan 15, wajar melakukan *carok*, karena masalahnya tepat untuk melakukan hal itu. Dia merasa malu apabila tidak melakukan *carok*, karena akan menjadi aib dan gunjingan masyarakat desa.

Ye wajar polanah bineh margenah, naggung todus mun lo'acarok (wajar soalnya istri penyebabnya, menanggung malu kalau tidak melakukan *carok* dan jadi omangan).⁴¹

Setelah *carok* terjadi menurut informan dia tidak merasa menyesal karena istri penyebabnya seandainya bukan istri mungkin akan menyesal atas perbuatannya membunuh orang. Dari pada malu setiap hari jadi bahan gunjingan masyarakat.

Informan 2 seorang pengangguran. Dia belum berkeluarga dan kesehariannya sering mengikuti lomba adu burung dara. Informan 2 melakukan carok karena tersinggung dengan ucapan salah seorang temannya di pacuan burung dara. Pada saat sebelum kejadian, Informan 2 kalah taruhan. Informan 2 diejek oleh korban dengan kata-kata yang merendahkan, bahkan menyinggung orang tua.

“Saya *tersinggung* karena G (korban) menghina saya. Apalagi dia menghina orang tua saya. Setelah lomba burung dara, saya menunggu dia di perempatan desa. Dia juga

³⁹ Informan 3, *Wawancara*, Madura, 12 September 2019.

⁴⁰ Informan 15, *Wawancara*, Madura, 7 September 2019.

⁴¹ Informan 15, *Wawancara*, Madura, 11 September 2019.

datang dengan membawa celurit. Saya siap dan saya bacok tangannya. Setelah itu saya bacok kepalanya. Tapi setelah *carok* terjadi, saya merasa lega dan juga merasa kasihan. Lega karena sudah menuntaskan urusan. Kasihan karena merasa menyesal membunuh orang.”⁴²

Pernyataan Informan 2 berbeda dengan informan-informan sebelumnya. Secara psikologis, dia menyesal. Penyesalan itu datang setelah dia membunuh atau menghilangkan nyawa korban. Bersamaan dengan itu, dia ingat pesan orang tuanya agar selalu menjaga diri dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Kasus tersebut membuktikan bahwa tidak semua pelaku carok merasa bangga dengan perbuatannya. Oleh sebab itu, kasus ini dapat menjadi pembanding penulis dalam artikel ini. Penulis menganalisis bahwa, pelaku carok mengalami dinamika psikologis dari sebelum, waktu kejadian dan setelah carok dilakukan.

C. Dinamika Psikologis Pelaku *Carok* di Madura

Bagi subyek satu *carok* merupakan cara untuk menyelesaikan masalah, *carok* yang terjadi pada subyek penelitian di atas bersumber pada perasaan malu karena sang istri selingkuh dengan orang lain maka secara tidak langsung harga dirinya di lecehkan. Maka subyek akan melakukan *carok* untuk menebus perasaan malunya dan apabila tidak melakukan *carok* maka subyek akan jadi omongan dan dikatakan bukan laki-laki. Sesuai dengan pendapat Maslow, Kebutuhan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama.⁴³ Sedangkan menurut Freud orang berperilaku di tentukan oleh dinamika kepribadian yang merupakan interaksi antara daya-daya pendorong, kateksis-kateksis, dan daya-daya penahan, antikateksis-antikateksis.

Semua konflik kepribadian dapat direduksikan kedalam pertentangan antara kedua daya ini. Semua ketegangan yang berkepanjangan disebabkan karena kontraaksi terhadap suatu daya pendorong oleh suatu daya penahan. Apakah itu antikateksis ego (mempunyai prinsip realitas) melawan kateksis id (mempunyai prinsip kesenangan atau dorongan-dorongan dan berisi instink-instink) atau

⁴² Informan 2, *Wawancara*, Madura, 17 September 2019.

⁴³ Sobur, *Psikologi Umum*, 278

antikateksis superego melawan kateksis ego. Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikus didistribusikan serta digunakan oleh id, ego dan superego. Oleh karena jumlah energi itu terbatas maka akan terjadi semacam persaingan diantara ketiga sistem itu dalam menggunakan energi tersebut. jika salah satu sistem menjadi lebih kuat maka kedua sistem lain dengan sendirinya menjadi lemah. Jadi yang terjadi pada diri pelaku *carok* yang berperan dominan adalah id.⁴⁴

Bagi subyek satu tidak ada pilihan lain selain *acarok* karena menurut subyek dengan dia melakukan *carok* maka rasa malu bisa di tebus dengan *carok* tersebut, bagi subyek lebih baik di lihat batu nisannya dari pada hidup tidak melakukan *carok*. Menurut Freud dasar perilaku adalah instink yang bertempat dalam alam ketidaksadaran. ada dua jenis instink atau naluri yaitu eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instink tanatos (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian, pembunuhan, perang, sadisme dan sebagainya), jadi jika ditinjau dari teorinya freud perilaku *carok* pada subyek didasari oleh instink tanatos tersebut.⁴⁵ Sedangkan menurut Agresi, menurut John C. Brigham adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, agresi seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup mereka. Sedangkan menurut Hobbes mengatakan bahwa manusia adalah homo homini lupus. manusia adalah pemangsa bagi manusia yang lain. karena pada dasarnya itu, dalam situasi sulit manusia akan memunculkan kekerasan dan agresi. Menurut Rutherford agresi adalah naluri untuk mempertahankan hidup. Karena bersifat naluriah, maka pada saat itu bisa muncul, lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi seseorang.⁴⁶

Menurut subyek istri adalah segalanya apabila ada orang yang berani mengganggunya maka subyek akan melakukan apa saja termasuk melakukan *carok* sebagai salah satu tindakan yang di anggap pantas dan wajar untuk membayar

⁴⁴ Calvins Hall & Gardner Lindszey, *Teori-teori Psikodinamik* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 75-80.

⁴⁵ Sarwono, *Psikologi Sosial*, 58.

⁴⁶ J. Rutherford, *Identity, Community, Culture, Difference* (London: Lawrence and Wishard, 1990), 91.

perbuatan orang yang telah berani tersebut. Sesuai dengan pendapat Branca motif adalah dorongan yang datang dari dalam. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.⁴⁷ Sebenarnya pada subyek satu marah karena cemburu yang berlebihan, jadi dia tidak bisa berpikir dengan jernih, dia marah karena merasa di khianati oleh sang istri. Sesuai dengan pendapat Worchel, dkk. Bahwa cemburu adalah suatu konsekuensi emosional yang potensial sewaktu-waktu/kapanpun terbentuk, kehilangan pasangan atau kemungkinan kehilangan pasangan akan menciptakan emosi pikiran dan perilaku yang rumit yang dapat menghancurkan.⁴⁸

Subyek satu dalam melakukan *carok* tidak pernah memikirkan hal terburuk yang akan terjadi misalnya, kalah dan meninggal dunia yang penting bagi subyek perasaan marah dan benci dapat terlampiaskan dan yang lebih penting lagi bagi subyek atau pelaku *carok* bisa membuktikan bahwasannya istri itu adalah segalanya. Sesuai dengan pendapat Myers membagi agresi dalam dua jenis yaitu pertama agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan yang kedua agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi, akibatnya tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat.⁴⁹

Dalam kasus *carok* diatas baik itu subyek satu maupun subyek dua *carok* terjadi secara terang-terangan, adu fisik dengan menggunakan senjata tajam yaitu celurit, tindakan subyek merupakan tindakan agresi yang sesuai dengan pendapat Busss (Morgan) mengklasifikasi perilaku agresif, yaitu:⁵⁰ 1) Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, memukul orang lain; 2) Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakn orang lain; 3) Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain; 4) Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak lansung, misalnya menolak melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain; 5) Perilaku verbal aktif yang

⁴⁷ Walgito, *Psikologi Umum*, 220.

⁴⁸ Hudaniyah, *Psikologi Social*, 202.

⁴⁹ Sarwono, *Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, 298.

⁵⁰ Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, 100-101.

dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang; 6) Perilaku verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebarkan gosib tentang orang lain; 7) Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak memberikan perhatian pada suatu pembicaraan; 8) Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain, tapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.⁵¹

Munculnya perilaku agresif dalam kasus diatas adalah *carok* berkaitan dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab, Pertama adanya serangan dari orang lain yaitu, amarah akibat serangan dari orang lain atau gangguan yang dilakukan orang lain. Kedua terjadinya frustrasi dalam diri seseorang yakni, gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.⁵² Ketika mendengar sang istri selingkuh subyek dua tidak kuat memikirkan apa kata orang nanti, pasti jadi omangan. Pikiran-pikiran seperti itu yang mendorong dia melakukan *carok*. Menurut dia lebih baik mati dari pada hidup tidak melakukan *carok* dan menanggung malu. Menurut Berkowitz, Frustrasi mengakibatkan terangsangnya suatu dorongan yang tujuan utamanya adalah menyakiti beberapa orang atau objek terutama yang di persepsikan sebagai penyebab frustrasi. Kondisi-kondisi eksternal (seperti:pelecehan harga diri bagi orang madura) membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain.⁵³

Subyek dua melakukan *carok* karena marah pada saat itu dia suka kepada wanita tapi ketika mau melamar orang tua si wanita tadi tidak mau menerima tanpa alasan yang jelas. Sudah tidak di restui di tambah dia di tuduh mengganggu tunangan orang, jadi dia tidak bisa menghindar dan harus melawan dari pada dia yang mati. Pada saat itu dia di cegat oleh orang yang tidak lain adalah tunangan wanita tadi sambil memegang celurit karena merasa jiwanya terancam dia juga mengeluarkan celurit dan *carok* tidak bisa terhindarkan. Menurut Murray manusia mempunyai 20 kebutuhan, yaitu: 1) Kebutuhan Merendah (*Need Abasement*), 2)

⁵¹ Sarwono, *Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, 298.

⁵² Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, 102.

⁵³ *Ibid.*, 138-139.

Kebutuhan Prestasi (*Need Achievement*), 3) Kebutuhan Bergabung (*Need affiliation*), 4) Kebutuhan Menyerang (*Need Agression*), 5) Kebutuhan Mandiri (*Need Autonomy*), 6) Kebutuhan Mengimbangi (*Need Counteraction*), 7) Kebutuhan Membela diri (*Need Defence*), 8) Kebutuhan Menghormati (*Need Deference*), 9) Kebutuhan Menguasai (*Need Dominan*), 10) Kebutuhan Menonjolkan diri (*Need Exhibition*), 11) Kebutuhan Menghindari bahaya (*Need Harmavoidance*), 12) Kebutuhan Menghindari rasa hina (*Need Inavoidance*), 13) Kebutuhan Merawat (*Need Nurturance*), 14) Kebutuhan Keteraturan (*Need Order*), 15) Kebutuhan Bermain (*Need Play*), 16) Kebutuhan Penolakan (*Need Rejection*), 17) Kebutuhan Rasa haru (*Need Sentience*), 18) Kebutuhan Seks (*Need Sex*), 19) Kebutuhan untuk membuat Orang Iba (*Need Succorance*), 20) Kebutuhan Pemahaman (*Need Understanding*).⁵⁴

Jadi dalam *carok* tersebut di atas sesuai dengan pendapat Murray bahwasannya manusia memiliki kebutuhan menyerang (*need aggression*) apabila jiwanya terganggu makan Mengatasi dengan kekerasan, berkelahi, memelas penghinaan, menghukum, melukai, membunuh, meremehkan, mengutuk dan lain-lain. Manusia juga memiliki kebutuhan pembelaan diri Kebutuhan untuk mempertahankan diri terhadap serangan, kritik, dan celaan, menyembunyikan atau membenarkan perbuatan tercela menyembunyikan kegagalan atau penghinaan.

Sependapat dengan teorinya Maslow yang mengatakan manusia mempunyai enam tingkatan kebutuhan, yakni: 1) Kebutuhan yang bersifat fisiologis yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu, kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, dan oksigen; 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). pada dasarnya kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, pertama keamanan jiwa, kebutuhan keamanan harta. kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan psikologis telah terpenuhi. meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan; 3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. cinta disini berarti rasa sayang dan terikat. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan yang lainnya. Maslow juga berpendapat

⁵⁴ Sobur, *Psikologi Umum*, 220-222.

bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain; 4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri sendiri dan perasaan diri berharga; 5) Kebutuhan aktualisasi diri: kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.⁵⁵

Jadi yang berkaitan dengan kasus *carok* diatas diantaranya kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Pada dasarnya kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, pertama keamanan jiwa, kebutuhan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Dan manusia juga memiliki kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. cinta disini berarti rasa sayang dan terikat. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan yang lainnya. Penulis berargumen bahwa kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain.

⁵⁵ Sobur, *Psikologi Umum*, 273-278.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaku *carok* mengalami konflik di dalam dirinya disebabkan perasaan malu. Bagi pelaku, *carok* merupakan penegakan harga diri dan penyelamatan kehormatan. Bahkan pada kasus tertentu, *carok* adalah wujud tanggung jawab individu dan keluarga Madura dalam mengembalikan pranata sosial atau agama ke keadaan semula setelah dirusak. Penulis berargumen bahwa, *carok* merupakan kekurangmampuan sebagian masyarakat Madura dalam mengekspresikan budi bahasa. Karena mereka lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk membunuh orang yang dianggap musuh. Sehingga konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah mencapai rekonsiliasi. Pada saat yang sama, pelaku mengalami tekanan baik dari dalam diri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Energi psikis dalam diri subjek yang bersumber dalam id lebih didistribusikan pada aktifitas id, sehingga energi pada ego dan super ego menjadi lemah. Lemahnya fungsi ego, membuat subjek tidak mampu mengatasi konflik antara tekanan dan kebutuhan. Dorongan id yang besar dan tuntutan super ego yang belum terselesaikan, menyebabkan subjek berada dalam ketidakberdayaan, mengalami keletihan emosi dan kecenderungan pada pribadi yang depresif. Akhirnya, *carok* menjadi alternatif penyelesaian. Maka, penulis memberikan rekomendasi, antara lain: *Pertama*, perlu upaya revitalisasi untuk menegakkan kembali otoritas dan kewibawaan Negara, terutama dalam mengontrol sumber kekerasan, demi memberi perlindungan terhadap masyarakat dan penegakan rasa keadilan. *Kedua*, perlu upaya penyadaran pada masyarakat Madura tentang pelaku *carok*, khususnya di kawasan pedesaan yang rawan terhadap tindak kekerasan ini, untuk lebih mengedepankan atau lebih mengutamakan pengekspresian hasrat lewat budi bahasa ketika sedang menghadapi setiap bentuk konflik, terutama yang berpangkal pada pelecehan harga diri.

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman. *Masalah Carok Di Madura*. Surabaya : Sinar Terang, 1987.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM, 2006.
- Byrne, Robert A., & Donn, Baron. *Psikologi Social*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Hidayat, Ainur Rahman. “Refleksi Metafisis Atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura”. *Jurnal Filsafat*, Vol. 13, No. 3 (2003).
- Hudaniyah, Tri Dayakisni. *Psikologi Social*. Malang: Umm, 2006.
- Jonge, Huub de (ed). *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers 1989.
- Jonge, Huub De. *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi; Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Terj. Arief B. Prasetyo. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Muwaffiq Jufri, “Nilai Keadilan dalam Budaya Carok”, *Jurnal Yustitia*, Vol. 18, No. 1 (Mei 2017).
- Kuntowijoyo. *Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-1940*. New York: Columbia University, 1980.
- Lindszey, Calvins., & Hall, Gardner. *Teori-teori Psikodinamik*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mien, Ahmad Rifai. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Nashori Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rutherford, J. *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishard, 1990.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Social; Individu dan Teori Psikologi Social*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2003.

Wiyata, Latief. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta, 2002.

Yuriadi. *Carok dan Harga Diri Masyarakat Madura dalam Prespektif Psikologi*, Prosiding Seminar Nasional Budaya Madura II dengan tema “Madura Dalam Kacamata Sosial, Budaya, Ekonomi, Agama, Kebahasaan, dan Pertanian”. Bangkalan: Pusat Kajian Budaya dan Potensi Madura LPPM UTM, 2014.

“Pengaruh Ritual Carok Terhadap Permukiman Tradisional Madura”
<http://puslit.petra.ac.id/journals>. Diakses 19 Maret 2019.

“Stereotip miring wartawan belanda”, dalam <http://www.jawapos.co.id/radar/index.php?act=detail&rid=24332>. Diakses 25 april 2019.